

## **Efektivitas Komunikasi Inovasi Aplikasi E-HDW dalam Meningkatkan Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Bengkalis**

<sup>1</sup>Nurjanah, <sup>2</sup>Belli Nasution, <sup>3</sup>Tutut Ismi Wahidar, <sup>4</sup>Winda Ersa Putri

<sup>1,2,4</sup>Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>Süleyman Demirel Üniversitesi, Türkiye

Email: nurjanah@lecturer.unri.ac.id

Diterima : 10 Juni 2024

Disetujui : 12 Agustus 2024

Diterbitkan : 29 August 2024

### **Abstrak**

*Fokus perhatian pemerintah saat ini diantaranya masalah stunting sesuai Perpres Nomor. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan prevalansi stunting. Gagasan dan program pencegahan stunting, dikomunikasikan dengan memanfaatkan teknologi dalam penyampaian informasi stunting, terbukti prevalensi stunting di Kabupaten Bengkalis berhasil menurun dari 21,9% menjadi 8,4%, terendah di Provinsi Riau. Kajian ini menjelaskan efektivitas komunikasi penggunaan aplikasi eHDW sebagai media penyampaian informasi dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Bengkalis. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi. Dinalisis dengan menggunakan teori difusi. Hasil penelitian ditemukan bahwa proses inovasi penyampaian informasi dan laporan melalui aplikasi eHDW sudah efektif sesuai standar pelayanan yang baik dalam mencapai target pemerintah dari segi pemakai, isi pesan, media komunikasi, format pesan, sumber pesan, ketepatan waktu karena merupakan solusi digital untuk memfasilitasi desa dalam mengumpulkan data, memantau, mencatat dan melaporkan pencegahan stunting dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa sehingga berkontribusi terhadap prestasi nasional.*

**Kata Kunci:** Efektivitas Komunikasi, Inovasi, Pemanfaatan, Media Digital, Stunting

### **Abstract**

*The government's current focus of attention is the problem of stunting in accordance with Presidential Decree Number. 72 of 2021 concerning accelerating the reduction in stunting prevalence. Stunting prevention ideas and programs, communicated by utilizing technology in delivering stunting information, have proven that the prevalence of stunting in Bengkalis Regency has succeeded in decreasing from 21.9% to 8.4%, the lowest in Riau Province. This study explains the effectiveness of communication using the eHDW application as a medium for delivering information in an effort to reduce the prevalence of stunting in Bengkalis Regency. Qualitative and quantitative methods are used to collect data through questionnaires, observation, interviews, documentation. Analyzed using diffusion theory. The research results found that the innovative process of delivering information and reports through the eHDW application was effective according to good service standards in achieving government targets in terms of users, message content, communication media, message format, message source, timeliness because it is a digital solution to facilitate villages in collecting data, monitoring, recording and reporting stunting prevention from district to village level so as to contribute to national achievements.*

**Keywords:** Communication Effectiveness, Innovations, Utilization, Digital Media, Stunting

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menghasilkan temuan baru bernama internet, sehingga memunculkan hal-hal baru yang menarik untuk bisa dimanfaatkan masyarakat (Herawati, 2011) Keefektifan media baru sesuai dengan teori *new media*, dimana telah melihat tingkat efektivitas penyampaian informasi melalui media (Riki et al., 2023). Efektivitas merupakan ukuran ketercapaian target yang dilakukan oleh tim manajemen dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam teori efektivitas (Effendy, 2014), komunikasi dikatakan efektif apabila mencakup penerimaan pengguna, isi pesan, saluran, format, sumber pesan, dan ketepatan waktu (Hapsari, 2019). Apabila dalam keenam kriteria tersebut dapat terpenuhi dengan baik maka proses komunikasi dapat dikatakan efektif (Acquisti & Gross, 2006). Hal ini menjadikan website berupa aplikasi sebagai bagian dari *new media*, dimana merupakan bentuk media yang digunakan sebagai alat utama untuk berinteraksi sebagaimana pandangan McLuhan mengenai Teori *New Media*, (McQuail, 2011) kehadiran *New Media* dapat membuat sebuah proses komunikasi menjadi global, sehingga dunia saat ini disebut dengan *Global Village* (Hapsari, 2019) (Wardah, 2020). Efektivitas dalam menggunakan aplikasi eHDW sebagai media komunikasi merupakan tindakan untuk melihat usaha dalam berkomunikasi melalui sebuah media digital dalam menghasilkan efek pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas komunikasi prevalensi stunting berbasis aplikasi eHDW di Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat sebuah aplikasi yang mempermudah penyampaian informasi terkait stunting.

Stunting saat ini termasuk masalah kesehatan utama pemerintah (Haile G, 2023; Rahmadhita, 2020). Kasus stunting atau yang sering dikenal dengan istilah balita pendek merupakan masalah gizi kronis yang dialami oleh balita. Menurut data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenks RI 2021, 2021) stunting ditandai dengan tinggi badan balita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan anak lain pada usianya. Balita stunting disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, kondisi ibu dan gizi ibu saat hamil, penyakit yang diderita bayi serta kurangnya asupan gizi balita. Dampak jangka panjang balita akan mengalami banyak masalah dalam pertumbuhan seperti tingkat kecerdasan kurang maksimal, kurangnya produktivitas dan rentan terhadap berbagai macam penyakit. Kondisi stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan (Rahmawati et al., 2018; Wigati et al., 2022).

Upaya pencegahan stunting telah dilakukan oleh masing-masing provinsi dan daerah termasuk Provinsi Riau. Berikut adalah data keberhasilan masing-masing daerah di Provinsi Riau dalam upaya prevalensi stunting, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rincian Kasus Sebaran Stunting provinsi Riau**

No	Kabupaten/Kota	2020	2021	2022
1	Kabupaten Kuantan Singingi	16.5	22.44	17,8
2	Kabupaten Indra Giri Hulu	19.4	23.6	16,7
3	Kabupaten Indra Giri Hilir	21.6	28.4	28.5
4	Kabupaten Pelalawan	18.8	21.2	11.2
5	Kabupaten Siak	16.7	19	22.0
6	Kabupaten Kampar	20.3	25.7	14.5
7	Kabupaten Rokan Hulu	13.4	25.8	22.0

<b>8</b>	<b>Kabupaten Bengkalis</b>	<b>17.8</b>	<b>21.9</b>	<b>8.4</b>
9	Kabupaten Rokan Hilir	18.7	29.7	14.7
10	Kabupaten Kepulauan Meranti	16.9	23.3	17.5
11	Kota Pekanbaru	10.5	11.4	16.8
12	Kota Dumai	19.9	23	12.8

*Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023*

Prevalensi stunting Kabupaten Bengkalis sendiri pada tahun 2021 sebesar 21,9 persen menjadi 8,4 persen ditahun 2022. Selama satu tahun pemerintah kabupaten Bengkalis telah berhasil menurunkan angka sebesar 13,5 persen menempati angka prevalensi stunting paling rendah se Provinsi Riau pada tahun 2022. Angka prevalensi Provinsi Riau sebesar 17.0 persen dan angka prevalensi nasional sebesar 21,6 persen. Penanganan prevalensi mengalami penurunan sangat drastis, karena prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 berada pada angka 21,6 prevalansi telah turun sebesar 2,8 persen dibandingkan tahun 2021 sebesar 24,4 persen.

Percepatan penurunan angka prevalansi stunting merupakan salah satu program prioritas nasional sesuai Perpres Nomo 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan prevalansi stunting. Implementasi dari peraturan Presiden telah disusun Rencana Aksi Nasional Pasti (RAN-pasti) sebagai pedoman dan panduan bagi pemerintah pusat, daerah hingga level desa. Penanganan prevalensi stunting dilakukan dengan intervensi spesifik dan intervens sensitive pada sasaran sesuai target pemerintah secara nasional sampai tahun 2024 menurunkan prevalensi stunting sebesar 14 persen, untuk provinsi Riau sebesar 18 persen, sedangkan target Kabpaten Bengkalis sebesar 12,62 persen. Upaya pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam menurunkan prevalansi stunting seperti melakukan perbaikan gizi di masa 1.000 HPK dengan penyusunan regulasi daerah terkait stunting, rembuk stunting tingkat kabupaten pemerintah dan analisa situasi program stunting, pembinaan Kader Pembangunan Manusia (KPM). Kemudian melakukan pencatatan dan pelaporan termasuk dokumentasi dan intervensi hasil pengukuran dan publikasi stunting, reviu kinerja prioritas proses asupan gizi puskesmas, konseling ASI eksklusif pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita kurus, program penyehatan lingkungan penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi.

Upaya prevalensi diperlukan proses partisipatif masyarakat salah satunya Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang dapat mengenali persoalan kesehatan yang saat ini dan dilakukan pencegahan serta deteksi dini. (Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019, n.d.). Untuk memastikan setiap layanan tersedia di desa dan dimanfaatkan oleh masyarakat, maka diperlukan tenaga yang berasal dari masyarakat sendiri terutama yang peduli dengan pembangunan di desa, sehingga dibentuk kader pembangunan manusia (PKM). PKM adalah kader masyarakat yang peduli dan bersedia mendedikasikan diri dan terlibat dalam pembangunan manusia di desa, terutama dalam kegiatan monitoring dan fasilitasi konvergensi penanganan stunting.

Tugas PKM memfasilitasi status intervensi pemetaan sosial untuk mengidentifikasi gizi spesifik dan gizi sensitive pada rumah tangga yang memiliki ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan, memfasilitasi pengukuran Panjang/tinggi badan balita sebagai deteksi stuning dan memonitor serta memastikan rumah tangga yang memiliki ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan mendapatkan 5 paket pelayanan utama dalam prevalansi

stunting di desa. Kegiatan pelaporan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sebuah aplikasi yaitu *electronic Human Development Worker* (eHDW). Aplikasi yang dikembangkan Kementerian desa atas dukungan Bank Dunia, diperuntukkan bagi KPM untuk membantu tugas KPM dalam memantau program konvergensi prevalansi stunting di Indonesia. Aplikasi eHDW berfungsi memantau perkembangan program, melakukan evaluasi, serta perencanaan program pencegahan stunting untuk tingkat kabupaten serta berkontribusi terhadap capaian Nasional (Kementrian Desa 2018). Aplikasi eHDW adalah aplikasi portable berbasis android sebagai bantuan pekerjaan Kader Pembangunan Manusia (KPM). KPM dapat dengan mudah mengumpulkan informasi tentang fokus keluarga untuk 1.000 Hari Pertama Kehidupan (KPK) dan Pemantauan 5 (lima) paket administrasi penghindaran di kota.

Aplikasi eHDW merupakan solusi digital yang mempermudah desa dan PKM dalam pengumpulan data, pemantauan, pencatatan dan pelaporan. Aplikasi eHDW terdiri dari beberapa fitur, yaitu Fitur Tugas Saya, Fitur Pemetaan, Fitur Diagnostik, Fitur Rembuk, Fitur Laporan dan Fitur Media. Aplikasi eHDW hanya diperuntukkan kepada PM program pencegahan stunting di desa dan menggunakan *hanphone android* yang sudah diregistrasikan sebelumnya (Kementerian Desa RI, 2018).

Manfaatnya aplikasi eHDW untuk menciptakan lebih banyak waktu bagi KPM sebagai advokasi masyarakat, mempermudah masyarakat dan Pemerintah Desa dalam menyusun usulan berbagai kegiatan pencegahan stunting di desa, mempermudah pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan tentang program/kegiatan pencegahan stunting berbasis *rill* dan *terupdate*. Pelaksanaan pencegahan stunting di Kabupaten Bengkalis, KPM menggunakan aplikasi eHDW untuk mempermudah pekerjaan KPM yang dilaksanakan oleh desa yang ada di Kabupaten Bengkalis dimana setiap desa memiliki satu orang Kader Pembangunan Manusia (KPM).

Media digital sebagai sistem penyampaian informasi dan sarana interaksi untuk mengkomunikasikan informasi kepada publik. (Suryawati & Jamalullail, 2021), dengan adanya media digital ini, interaksi dan komunikasi menjadi lebih mudah (Yulianti, 2017). Kotler dan Keller berpendapat bahwa media sebagai sarana menyebarkan informasi, baik berupa teks, gambar, audio, maupun video (Kotler & Kaller 2012). (Baruah, 2012) (Yulianti, 2017), hal ini juga sejalan dengan teori difusi inovasi dimana, adanya perubahan sistem yang diperkenalkan untuk digunakan dari hasil inovasi yang disebarluaskan kepada masyarakat. Difusi merupakan proses penyebaran adat istiadat atau kebiasaan antar kebudayaan, dimana proses tersebut menggunakan teknik meniru atau imitasi (Rogers, 2017), difusi diartikan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu unsur kebudayaan dari pihak satu ke pihak lainnya (Sukma, 2019). Sedangkan menurut Rogers (1983) difusi adalah proses mengomunikasikan inovasi dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pada suatu sistem sosial. Sedangkan Rogers (1983) berpendapat inovasi sebagai suatu gagasan, praktek atau benda yang dirasa dan diterima sebagai hal yang baru oleh individu atau kelompok masyarakat untuk kemudian diadopsi. Dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan ide, gagasan, produk, ataupun cara-cara yang dianggap baru oleh suatu individu atau kelompok masyarakat, yang kemudian dapat diterima dan diadopsi.

Faktor yang berpengaruh dalam difusi inovasi adalah karakteristik inovasi salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. (Rogers, 2017), membagi karakteristik

inovasi menjadi beberapa poin, yaitu 1) *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif) adalah tingkat kelebihan yang dimiliki oleh suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang telah ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 2) *Compatibility* (Keseserasian) merupakan tingkat keserasian suatu inovasi, apakah inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter, 3) *Complexity* (Kerumitan) adalah tingkat kerumitan dalam pengadopsian suatu inovasi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 4) *Triability* (*Triabilitas*/ Dapat diuji coba) merujuk pada apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya, 5) *Observability* (Dapat diobservasi), merupakan karakteristik yang melihat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang.

Terkait persoalan yang ditemui di lapangan masalah penggunaan teknologi yang sudah dihasilkan oleh para regulator harus dijalankan demi menghasilkan perubahan meskipun di lapangan mengalami kendala juga terkait dengan kondisi jaringan yang ada dan aplikasi ini hanya bisa diakses jika diberi izin untuk masuk oleh tenaga ahli Kabupaten. Berdasarkan penjelasan dan persoalan di atas menarik untuk menganalisis pemanfaatan media digital melalui aplikasi eHDW dalam upaya mengurangi prevalensi balita stunting di Kabupaten Bengkalis. Pelayanan ini juga memiliki beberapa kendala, yaitu tidak maksimalnya atau efektif karena masyarakat belum mengetahuinya dan ada beberapa wilayah yang tidak terjangkau sinyal komunikasi. Selain itu, manfaat jaringan komunikasi seperti OPD dan *e-government* sudah sepenuhnya terealisasi. Sistem komunikasi yang tersedia sudah digunakan secara optimal, dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sudah sesuai dengan keahlian mereka. Fungsi KPM (Kader Pembangunan Manusia) yang telah terbentuk sudah baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methode, dimana jenis penyajian datanya adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui wawancara observasi dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif melalui kuesioner, yaitu nilai pembahasan dapat dinyatakan dalam angka (Sumarsono, 2004). Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis data yang diperoleh dari 100 responden kemudian dianalisis dan diolah menggunakan statistik sebagai alat pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga memberikan kepastian dalam pengambilan keputusan. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode riset survey menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi (Creswell, 2017). Format deskriptif ini juga lebih tepat digunakan untuk

mengungkapkan dan menganalisis lebih dalam tentang efektivitas komunikasi pemanfaatan aplikasi eHDW dalam mengurangi prevalensi balita stunting di kabupaten bengkalis. Pengumpulan dan analisis data social tersebut bersifat terstruktur dan detail melalui kuisioner sebagai instrument utama untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik. (Hartono, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendeskripsikan efektivitas komunikasi inovasi penggunaan aplikasi eHDW dalam penyebaran informasi dan penurunan *prevelansi stunting* kepada masyarakat menggunakan teori Efektivitas Komunikasi dari Hardjana (2000) yaitu penerima/pemakai, ketepatan waktu, isi pesan, saluran media, format dan sumber pesan dan dianalisis melalui teori difusi inovasi Everete Rogers (1983). Hasil analisis ini mendeskripsikan efektivitas komunikasi inovasi penggunaan aplikasi eHDW dalam penyebaran informasi dan penurunan *prevalensi stunting* menggunakan teori Efektivitas Komunikasi dari Hardjana (2000) yaitu penerima/pemakai, ketepatan waktu, isi pesan, saluran media, format dan sumber pesan dan dianalisis melalui teori difusi inovasi Everete Rogers (1983)

Faktor yang berpengaruh dalam inovasi adalah karakteristik inovasi salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. (Rogers, 2017), membagi karakteristik inovasi menjadi beberapa poin, yaitu 1) *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif) adalah tingkat kelebihan yang dimiliki oleh suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang telah ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 2) *Compatibility* (Keserasian) merupakan tingkat keserasian suatu inovasi, apakah inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter, 3) *Complexity* (Kerumitan) adalah tingkat kerumitan dalam pengadopsian suatu inovasi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 4) *Triability* (*Triabilitas/* Dapat diuji coba) merujuk pada apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya, 5) *Observability* (Dapat diobservasi), merupakan karakteristik yang melihat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang

### **Penerima/Pemakai**

Aplikasi eHDW merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh Kementerian Desa PDTT dengan dukungan Bank Dunia untuk membantu melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian (monitoring dan evaluasi) terhadap pelaksanaan program konvergensi

stunting di tingkat desa. Berdasarkan temuan di lapangan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa memastikan pelaksanaan program kegiatan intervensi stunting tingkat desa dapat benar-benar terwujud sesuai dengan Peraturan Bupati Bengkalis tentang Peran Desa dalam pelaksanaan intervensi *stunting* yang telah dilakukan sosialisasinya intervensi stunting pada aksi 4 di seluruh kecamatan dan desa Kabupaten Bengkalis. Pengguna aplikasi eHDW adalah Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang merupakan kader masyarakat terpilih yang mempunyai kepedulian dan bersedia mendedikasikan diri untuk ikut berperan dalam pembangunan manusia di desa, terutama dalam monitoring dan fasilitasi konvergensi penurunan stunting dan bertujuan agar informasi-informasi dapat tersampaikan kepada seluruh masyarakat. Kader Pembangunan Manusia (KPM) berperan mengajak partisipasi masyarakat dan lembaga dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan pemantauan. KPM juga perlu untuk berkoordinasi dengan pelaku program dan lembaga lainnya seperti bidan desa, petugas puskesmas lainnya (ahli gizi, sanitarian), guru PAUD dan aparat atau lembaga desa. Di Bengkalis terdapat 136 Kader Pembangunan Manusia sesuai jumlah desa yang ada 136 Desa 11 Kecamatan. Kader Pembangunan Manusia (KPM) adalah warga masyarakat desa yang dipilih melalui musyawarah desa untuk membantu pemerintah desa dalam memfasilitasi masyarakat desa untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi kegiatan pembangunan sumber daya manusia di desa. Secara lebih spesifik, Kader Pembangunan Manusia (KPM) memfasilitasi pelaksanaan integrasi pencegahan dan penurunan stunting di tingkat desa. Kader Pembangunan Manusia (KPM) berasal dari masyarakat sendiri seperti kader Posyandu, guru PAUD, dan kader lainnya yang ada di desa.

### **Ketepatan Waktu**

Pesan yang dimaksudkan kepada penerima tepat pada waktunya sesuai dengan kondisi dan situasi yang diukur. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa ketika ada informasi terbaru maka langsung disampaikan secepatnya. Setiap Kader Kesehatan atau Posyandu mendata dan mengumpulkan Data Ibu Hamil, Data Balita Usia 0–2 tahun dan Data Anak usia 2–6 tahun. Pelaporan data menggunakan format 2A, 2B, 2C dan pelaporan 3 bulan sekali dengan format 3A dan 3 B. setelah data terkumpul data segera di laporkan kepada petugas KPM untuk di entry dan di upload di aplikasi eHDW Online. Dashboard Aplikasi eHDW bertujuan memantau kinerja Kader Pembangunan Manusia (KPM) dan memantau kemajuan pelaksanaan konvergensi *stunting* di tingkat desa, sehingga data yang disusun oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM) melalui aplikasi eHDW dapat dipantau oleh Pemerintah dalam hal ini OPD terkait. Sehingga kejadian stunting yang terjadi di desa dapat diketahui dengan cepat. Aplikasi eHDW bermanfaat untuk 1) Mempermudah KPM dalam memfasilitasi konvergensi pencegahan stunting di Desa, khususnya berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data, pemantauan, pencatatan dan pelaporan penerimaan rumah tangga 1.000 HPK. 2) Menciptakan lebih banyak waktu bagi Kader Pembangunan Manusia (KPM). untuk lebih banyak melakukan advokasi masyarakat. 3) Mempermudah masyarakat dan Pemerintah Desa dalam menyusun usulan kegiatan kegiatan di Desa. 4) Memudahkan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam memantau kemajuan tingkat konvergensi pencegahan stunting 1.000 HPK di tingkat Desa secara riil dan *ter-update*. 5) Mempermudah Pemerintah Pusat dan Daerah dalam

merumuskan kebijakan tentang program/kegiatan pencegahan stunting dengan berbasis data rill dan *ter-update*

## **Format**

Kesesuaian format adalah kesesuaian antara yang dimaksudkan oleh pengirim dengan penerima yang dilihat dari cara penyajian informasinya. Format dapat dilihat dari cara menyampaikan informasi sesuai pesan atau informasi yang disampaikan. Aplikasi eHDW 2.0 terdiri dari dua platform, yaitu platform *mobile* dan *website*. Platform *mobile* dikembangkan dengan berbasis OS Android, dan digunakan terutama oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM) di tingkat desa untuk membantu proses pengumpulan data, pemantauan, pencatatan dan pelaporan pada sasaran rumah tangga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemantauan paket layanan pencegahan stunting di Desa, serta mempermudah Kader Pembangunan Manusia (KPM) dalam memfasilitasi konvergensi pencegahan *stunting* di desa. Sementara platform *website* digunakan oleh seluruh pemangku kepentingan di pusat dan daerah sebagai pendukung terwujudnya keterpaduan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program konvergensi stunting di tingkat desa. Aplikasi eHDW 2.0 Platform Web untuk Akun KPM (KPM/HDW) merupakan alternatif proses pendataan yang dilakukan oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM) terkait data kelompok sasaran serta aktivitas layanan konvergensi pencegahan/penurunan stunting di tingkat dusun yang menjadi wilayah kerja Kader Pembangunan Manusia (KPM). Data yang diinput melalui platform *mobile*, akan otomatis tampil di dalam platform *mobile* sepanjang data tersebut telah terkirim ke server. Demikian pula sebaliknya, dimana data yang diinput pada platform web akan dapat dilihat pada platform *mobile* sepanjang data tersebut telah terkirim ke server.

Pembuatan fasilitas input data oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM) melalui platform web dan *mobile* dilandasi pertimbangan proses input data melalui platform *mobile* dihadapkan pada kondisi sinyal internet yang kurang baik/stabil atau bahkan blank, sehingga dibutuhkan alternatif lain untuk melakukan input data tersebut. Aspek yang lebih penting, adalah pada platform web dapat lebih mudah melakukan proses pengelolaan data termasuk pengolahan hasil input data menjadi laporan (fitur ini tidak terdapat pada platform *mobile*, karena akan memberatkan sistem sejalan dengan semakin banyaknya data yang tersimpan dalam server

## **Pesan (content)**

Hasil temuan lapangan menjelaskan bahwa isi pesan dan informasi yang disajikan melalui aplikasi eHDW ini harus sesuai fakta dan tidak menampilkan informasi yang tidak benar. Informasi yang diberikan yang sesuai dengan keadaan yang sudah pasti terjadi di lapangan. Setiap Kader Kesehatan atau Posyandu mendata dan mengumpulkan data ibu hamil, Data Balita Usia 0 – 2 tahun dan Data Anak usia 2 – 6 tahun. Pelaporan data menggunakan format 2A, 2B, 2C dan pelaporan 3 bulan sekali dengan format 3A dan 3 B. setelah data terkumpul data segera di laporkan kepada petugas KPM untuk di entry dan di upload di aplikasi eHDW *Online*. Dashboard Aplikasi eHDW bertujuan untuk memantau kinerja Kader



Pembangunan Manusia (KPM). dan memantau kemajuan pelaksanaan konvergensi stunting di tingkat desa, sehingga data yang disusun oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM). melalui aplikasi eHDW dapat dipantau oleh Pemerintah dalam hal ini OPD terkait. Sehingga kejadian stunting yang terjadi di desa dapat diketahui dengan cepat. Sebagai pengirim pesan tentu mengharapkan agar pesan dan informasi yang diberikan bisa diterima oleh penerima pesan. Terkait hal ini informasi yang diberikan melalui media sosial agar bisa diterima oleh masyarakat. Gambar yang di *upload* melalui *facebook* Diskominfo Kabupaten Bengkalis terkait kegiatan yang dibuat, maka bisa dilihat bahwa Diskominfo Kabupaten Bengkalis sudah memberikan pesan yang akurat. Hal itu bisa dilihat dari ketelitian terhadap informasi yang diberikan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat terhadap informasi yang diberikan terkait usaha *prevalensi stunting* di daerah ini..

### **Sumber Pesan**

Sumber pesan ialah mengenai kredibilitas sumber pesan yang dimana dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pesan yang telah disampaikan dapat dipercaya (Hapsari, 2019). Berdasarkan wawancara di mana dalam penyampaian informasi dan pesan tingkat paling bawah yaitu petugas lapangan harus memberikan informasi yang jelas asalnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kader Pembangunan Manusia (KPM) berperan mengajak partisipasi masyarakat dan lembaga dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan pemantauan. Kader Pembangunan Manusia (KPM) berkoordinasi dengan pelaku program dan lembaga lainnya seperti bidan desa, petugas puskesmas lainnya (ahli gizi, sanitarian), guru PAUD dan aparat atau lembaga desa. Kelima paket layanan pencegahan stunting tentang kesehatan ibu dan anak, konseling gizi terpadu, air bersih dan sanitasi, perlindungan sosial, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Tujuan pengembangan aplikasi dan panduan aplikasi eHDW untuk membantu operasional dilapangan dan sebagai buku pegangan para Kader Pembangunan Manusia (KPM).

### **Media**

Media adalah alat yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat (Alam & Ambi, 2017). Hasil wawancara lapangan kepada informan menjelaskan bahwa bentuk Aplikasi eHDW sebagai solusi digital yang mempermudah desa dan Kader Pembangunan Manusia (KPM) dalam mengumpulkan data, pemantauan, pencatatan dan pelaporan. Aplikasi eHDW 2.0 dapat memberikan ruang lebih banyak bagi Kader Pembangunan Manusia (KPM) dalam melakukan advokasi konvergensi pencegahan stunting. Aplikasi ini akan membantu masyarakat dan Pemerintah Desa untuk mengidentifikasi permasalahan stunting di wilayahnya dan menyusun usulan program pencegahan stunting di desa. Pada level Pemerintah Pusat dan Daerah, aplikasi ini akan membantu proses monitoring dan evaluasi kemajuan tingkat konvergensi pencegahan stunting di tingkat desa sekaligus merumuskan kebijakan tentang program/kegiatan pencegahan stunting secara terpadu dan berkelanjutan dengan berbasis data riil dan terkini.

Keberhasilan Kabupaten Bengkalis dalam menurunkan angka stunting keberhasilannya sangat tinggi sehingga mendapatkan prediket *stunting* terendah dari dua belas Kabupaten Kota se-Provinsi Riau.

**Table 2. Program Pemerintah Penurunan Stunting**

Nomor	Uraian	Sasaran Aplikasi Program
1	Kerjasama pemerintah dengan stakeholder	a. Dukungan penuh dan arahan yang terarah dari pemerintah Kabupaten Bengkalis yakni Bupati dan wakil Bupati Bengkalis serta Sekretaris Daerah selaku ketua TPPS, dan semua pihak dan instansi terkait dalam upaya percepatan penurunan stunting. b. Kerjasama yang kuat dari semua Perangkat Daerah/OPD yang terlibat dengan kasus stunting. c. Kerjasama dan pengawasan yang optimal dan serius dari Forkopimda, instansi vertikal, Camat, Kepala Desa dan Lurah dan semua pihak dalam penanganan percepatan penurunan stunting
2	Program Unggulan Kepala Daerah yaitu Dana BERMASA sehingga dengan program tersebut intervensi pada sasaran dapat dilakukan sampai pada unsur paling bawah.	Selalu menggelar rapat-rapat koordinasi serta rembuk stunting sebagai wadah koordinasi permasalahan percepatan penurunan prevalensi stunting.
3	Peraturan Bupati Tentang Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2021 tentang Peran Pemerintah Desa Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi. Penetapan Peraturan Bupati tentang Peran Pemerintah Desa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting	Menetapkan Desa/Kelurahan Lokasi Fokus (Lokus) Sebagai Lokasi Fokus Intervensi Sensitif dan spesifik (SK Bupati No. 663/KPTS/IX/2022 Tentang Penetapan Desa dan Kelurahan Lokasi Intervensi Penurunan Stunting Kabupaten Bengkalis).
4	Membentuk Lapangan Berencana (PLKB) Penyuluh Keluarga	a. Jumlah PLKB 19 Orang, Tim Bangga Kencana 33 Orang, Kader Pembangunan Manusia (KPM) 136 Orang, Tim Pendamping Keluarga (TPK) 978 Orang dimana kader-kader tersebut akan memberikan pendampingan dan sosialisasi berkaitan dengan Keluarga berisiko stunting. b. Pemberian PMT dan Bantuan Sosial Bagi Keluarga yang Berisiko stunting tidak mampu.

Sumber : Peneliti, 2023

Keberhasilan Kabupaten Bengkalis dalam penurunan stunting ditandai dengan keseriusan membuat program yang dinyatakan dalam 5 Aksi nyata yang telah dilakukan

*Pertama*, Telah ditetapkannya desa lokus berdasarkan SK Bupati Nomor: 663/KPTS/IX/2022 tentang penetapan desa dan kelurahan lokasi fokus intervensi percepatan penurunan stunting. *Kedua*, kucuran dana guna mendukung penurunan stunting. Tahun 2022 saja melalui APBD Bengkalis dialokasikan anggaran kurang lebih Rp.28.894.524.790. Anggaran ini meningkat di 2023, menjadi Rp.39.224.006.946. Anggaran ini diluar dari bantuan keuangan khusus Bermasa Rp.1 miliar per 1 kecamatan, 1 desa dan 1 kelurahan. *Ketiga*, telah dilaksanakan rembuk stunting. Tidak hanya level kabupaten tapi juga 11 kecamatan dan 136 desa. *Keempat*, telah ditetapkan Peraturan Bupati Nomor: 24 Tahun 2021 tentang Peran Pemerintah Desa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting dan *Kelima*, dilakukannya pembinaan 136 kader pembangunan manusia (KPM), 518 posyandu, 978 kader tim pendamping keluarga (TPK) dan 155 lembaga masyarakat desa/kelurahan.

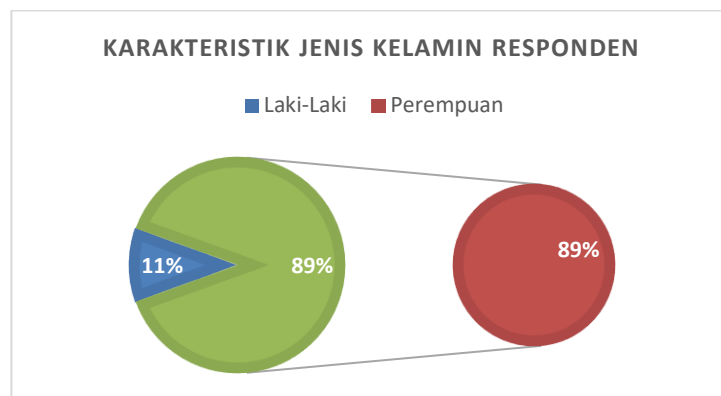
Selain itu, penurunan stunting di Kabupaten Bengkalis tidak hanya dilakukan oleh Pemkab Bengkalis saja, tapi berbagai stakeholder dan elemen masyarakat ikut andil dan terlibat. Seperti bantuan keuangan dari Baznas Kabupaten Bengkalis sebesar Rp.23.600.000 di tahun 2022. Lalu, program bapak asuh anak stunting oleh Dandim 0303 Bengkalis dan Kejaksaan Negeri Bengkalis, serta pemberian makan tambahan oleh Pertagas dan PT Pertamina Hulu Rokan. Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri berkontribusi melakukan konvergensi upaya penurunan *stunting* melalui sinkronisasi program dan kegiatan pemerintah pusat dan daerah. Dalam rangka melaksanakan fungsi pembinaan dan pengawasan maka menerbitkan petunjuk teknis bagi pemerintah provinsi untuk melakukan penilaian kinerja kabupaten atau kota dalam melaksanakan delapan aksi konvergensi penurunan *stunting*.

### **Efektivitas Komunikasi Inovasi Pemanfaatan Aplikasi eHDW**

Faktor yang berpengaruh dalam difusi inovasi komunikasi adalah karakteristik inovasi salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. (Rogers, 2017), membagi karakteristik inovasi menjadi beberapa poin, yaitu 1) *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif) adalah tingkat kelebihan yang dimiliki oleh suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang telah ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 2) *Compatibility* (Keseserasian) merupakan tingkat keserasian suatu inovasi, apakah inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter, 3) *Complexity* (Kerumitan) adalah tingkat kerumitan dalam pengadopsian suatu inovasi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi, 4) *Triability* (*Triabilitas*/ Dapat diuji coba) merujuk pada apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya, 5) *Observability* (Dapat diobservasi), merupakan karakteristik yang melihat bagaimana hasil penggunaan suatu

inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dari 100 responden memperlihatkan responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan responden perempuan yang menggunakan aplikasi eHDW sebagai Kader Pembangunan Manusia (KPM) sebanyak 11 orang laki-laki dan 89 orang perempuan.



Gambar 1. Responden berdasarkan jenis kelamin

Gambar 1 menjelaskan KPM laki-laki hanya 11 % sementara KMP perempuan sebesar 89 %. Sementara untuk usia 20 tahun sampai 30 tahun sebesar 36 %, usia 31 sampai dengan 40 tahun sebesar 41 % dan di atas 41 tahun sebesar 23 %.

**Table 3 Rekapitulasi Tanggapan Responden**

No	Dimensi Aplikasi	Bobot Skala	
		Ya	Tidak
1	Observability (OBS)	98,33	1,67
2	Complexity (CPX)	84,00	16,00
3	Tryability (TRY)	69,10	30,90
4	Relative Advatage (RA)	84,82	15,18
5	Satisfaction (STS)	91,00	9,00
		<b>85,45</b>	<b>14,55</b>

Sumber : Peneliti, 2023

### **Observability**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 5 indikator menunjukkan bahwa *observability* (Dapat diobservasi), merupakan karakteristik yang melihat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, maka semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok masyarakat. Pada aspek ini jelas bahwa pengguna memahami tentang aplikasi e-HDW terdapat 98,33 % mengetahui aplikasi e-HDW dan manfaatnya sekaligus bisa menggunakannya. Sementara hanya sebesar 1,67 % yang menjawab tidak, artinya pengguna tidak memahami tentang aplikasi dan manfaatnya untuk membuat pelaporan data stunting di desanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Al-Jabri & Sohail, 2012; Ntemana & Olatokun, 2012) serta penelitian (Adiyanti, 2015) menunjukkan bahwa *observability* berpengaruh positif terhadap

keputusan mengadopsi penggunaan media teknologi informasi dan dapat dilihat dari keunggulan dalam fitur serta kegunaannya, karena semakin besar keunggulan yang ditunjukkan oleh suatu inovasi, maka proses adopsi akan semakin cepat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui dan memahami aplikasi ini sehingga memahami manfaatnya dan petugas KPM menggunakan berdasarkan bimbingan yang didapatkan dari pelatihan yang diberikan yang menunjukkan kebermanfaatan dan keunggulan dalam fitur-fitur tersebut, karena semakin besar keunggulan dan manfaat yang bisa ditunjukkan oleh suatu inovasi maka proses adopsi akan semakin cepat.

### ***Complexity***

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil konstruk *complexity* berpengaruh terhadap adopsi dimana menunjukkan hasilnya 84 % menjawab ya dimana aplikasi ini memfasilitasi kovergensi laporan pencegahan stunting dan untuk melengkapi laporan dan hanya 16 % menjawab tidak. Artinya KPM tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi e-HDW meskipun 89 % KPM perempuan, namun Kader Pembangunan tersebut mau belajar sesuai dengan teori ini dimana *complexity* atau tingkat kerumitan dalam pengadopsian suatu inovasi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Md Nor et al., 2010; Mndzebele, 2013) kerumitan (*complexity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam menggunakan teknologi, Sehingga, masalah *complexity* tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan teknologi Artinya semakin mudah suatu inovasi dimengerti oleh adopter maka semakin cepat inovasi diadopsi.

### ***Tryability***

Hasil penelitian didapatkan bahwa konstruk *tryability* mendapatkan hasil sebesar 69,10 % menjawab ya artinya KPM mengalami kemudahan dalam monitoring laporan secara berkala, dan aplikasi e-HDW mudah dalam menggunakannya, meskipun terdapat 30, 90 % menjawab tidak dan merasa kesulitan dalam mengopreasikan. Artinya bahwa suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Md Nor et al., 2010; Nugroho, 2021) dimana *triability* berpengaruh positif terhadap sikap dalam menggunakan teknologi internet. Sikap penggunaan internet dapat dibangun dengan memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mencoba melalui pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu melalui demonstrasi dan simulasi. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya.

### ***Relative Advantage***

Pada konstuk *relative advantage* menghasilkan 84,82 % menjawab ya, artinya aplikasi eHDW sangat efektif dan efisien serta menguntungkan untuk membantu pengimputan data stunting oleh KPM sehingga mempercepat pengidentifikasian masalah stunting di desa. Sementara yang menjawab tidak sebesar 15,18 % artinya aplikasi ini masih mengalami kekurangan dan harus terus dibenahi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Nor et al., 2010), (Adiyanti, 2015), (Al-Jabri & Sohail, 2012). Berdasarkan penelitiannya bahwa *relative advance* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penggunaan internet informasi lebih cepat. Masyarakat merasakan keuntungan nyata, dimana semakin masyarakat mendapatkan keuntungan relative makan semakin cepat teknologi diadopsi. Sesuai dengan teori adopsi inovasi bahwa tingkat kelebihan yang dimiliki oleh suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang telah ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya

diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relative dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diaopsi.

### ***Compatibility***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa konstruk *compability* menghasilkan nilai sebesar 91,00 % menjawab ya setuju dan merasa sangat puas dengan hasil yang di dapat terkait pelaoran status stunting di Kabupaten Bengkalis dan penggunaan aplokasi eHDW dilanjutkan penggunaannya, sementara 9,00 % menjawab tidak. Artinya berdasarkan jawaban responden tingkat kesesuai dari suatu inovasi, apakah inovasi tersebut dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Apabila inovasi dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat atau adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari (Nor et al., 2010), (Krismawan, 2013) menyebutkan bahwa sikap positif terhadap penggunaan internet dapat dikembangkan dengan menekankan pada kompabilitas suatu teknologi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Compability* merupakan keserasian suatu inovasi dengan nilai-nilai, pengalaman atau kebutuhan masyarakat. Tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter.

Berdasarkan hasil pengujian dari kontruk *Observability* (OBS), *Complexity* (CPX), *Tryability* (TRY), *Relative Advatage* (RA), dan *Compatibility* menghasilkan secara keseluruhan sebesar 85,45 % menunjukkan bahwa dalam memanfaatkan media digital aplikasi eHDW sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi terkait penurunan stunting di Kabupaten Bengkalis. Aplikasi eHDW bermanfaat untuk mempermudah KPM dalam memfasilitasi konvergensi pencegahan stunting di Desa, menciptakan lebih banyak waktu bagi KPM untuk lebih banyak melakukan advokasi masyarakat, mempermudah masyarakat dan Pemerintah Desa dalam menyusun usulan tentang kegiatan pencegahan stunting di Desa memudahkan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam memantau kemajuan tingkat konvergensi pencegahan stunting, serta mempermudah Pemerintah Pusat dan Daerah dalam merumuskan kebijakan tentang program/kegiatan pencegahan stunting dengan berbasis data *rill* dan *ter-update*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi inovasi prevalensi stunting melalui aplikasi eHDW di kabupaten bengkalis dalam penyampaian informasi melalui media digital sudah efektif karena dinilai sudah sesuai dengan standar pelayanan yang baik dari segi pemakai, isi pesan, media komunikasi, format pesan, sumber pesan, ketepatan waktu. Hasil pengujian dari kontruk *Observability*, *Complexity*, *Tryability*, *Relative Advatage*, dan *Compatibility* menghasilkan keseluruhan nilai sebesar 85,45 % menunjukkan bahwa dalam memanfaatkan media digital aplikasi eHDW sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi terkait penurunan stunting di Kabupaten Bengkalis. Masyarakat sudah mengetahui dan memahami aplikasi ini sehingga memahami manfaatnya dan petugas Kader Pembangunan Manusia (KPM) menggunakan berdasarkan bimbingan yang didapatkan dari pelatihan yang diberikan yang menunjukkan kebermanfaatn dan keunggulan dalam fitur-fitur tersebut, karena semakin besar keunggulan dan manfaat yang bisa ditunjukkan oleh suatu inovasi maka proses adopsi akan semakin cepat.

## REFERENSI

- Acquisti, A., & Gross, R. (2006). Imagined Communities : Awareness , Information Sharing , and Privacy on the Facebook. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(3), 1-13. <http://www.springerlink.com/content/gx00n8nh88252822/fulltext.pdf>
- Dijk, J. V., Hacker, K., & Hacker, K. (2011). The Information Society : An International Journal The Digital Divide as a Complex and Dynamic Phenomenon The Digital Divide. *Communities*, 36-58. <http://www.springerlink.com/content/gx00n8nh88252822/fulltext.pdf>
- Adiyanti, A. I. (2015). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Money (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1), 1-13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1590/1456>
- Al-Jabri, brahim M., & Sohail, M. S. (2012). Mobile banking adoption: Application of diffusion of innovation theory. *Journal of Electronic Commerce Research*, 13(4), 379-391.
- Alam, A. N. A. K. D., & Ambi, I. N. J. (2017). *Reviewing Of Government Communication Pattern In Empowering Suku*.
- Baruah, T. D. (2012). Effectiveness of Social Media as a tool of communication and its potential for technology enabled connections: A micro-level study. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(5), 1-10. <https://doi.org/ISSN 2250-3153>
- D. McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019. (n.d.). *No Title*.
- Effendy, O. U. (2014). Komunikasi Teori dan Filsafat. In *Citra Aditya*.
- Everett M. Rogers. (1995). *Diffusion Of Innovations* (4th ed.). In *New York: Free Press*.
- Haile G, A. M. and E. A. (2023). *Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern*. *Journal of Telenursing*, 4(1), 88-100.
- Hapsari, cindy melinda. (2019). Efektivitas Komunikasi Media Booklet “Anak Alami” Sebagai Media Penyampai Pesan Gentle Birthing Service. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 264-275.
- Hartono, J. (2021). Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1-29.
- Herawati, E. (2011). Komunikasi Dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi 2(9), 100-109.
- John W. Creswell. (2017). *Research Design, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kemenks RI 2021. (2021).
- Krismawan, A. (2013). *Pengaruh Komponen Penerimaan Teknologi Dan Difusi Inovasi Terhadap Niat Berperilaku Menggunakan Telepon Pintar*. 1-16.
- Mardhatillah Wardah. (2020). *Pengelolaan Website sebagai Media Informasi Publik Pada Bagian Humas dan Informasi Pemerintah*. 4(July), 1-23.
- Md Nor, K., Pearson, J. M., & Ahmad, A. (2010). Adoption of Internet Banking: Theory of the Diffusion of Innovation. *International Journal of Management Studies*, 17(1), 69-85. <https://doi.org/10.32890/ijms.17.1.2010.9984>
- Mndzebele, N. (2013). The Effects of Relative Advantage, Compatibility and Complexity in the Adoption of EC in the Hotel Industry. *International Journal of Computer and*

- Communication Engineering*, 2(4), 473–476. <https://doi.org/10.7763/ijcce.2013.v2.229>
- Ntemana, T. J., & Olatokun, W. (2012). Analyzing the Influence of Diffusion of Innovation Attributes on Lecturers' Attitude Towards Information and Communication Technologies. *Human Technology An Interdisciplinary Journal On Humans In ICT Environments*, 8(2), 179–197. <https://doi.org/10.17011/ht/urn.201211203034>
- Nugroho, Z. (2021). Pengaruh Karakteristik Inovasi dan Saluran Komunikasi terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Dompot Elektronik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 320–328. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/18538>
- Philip Kotler, K. L. K. (2012). *Marketing Management*. Prentice Hall.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), 68–80. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>
- Riki, Kremer, H., Suratman, Ciptoputra, V. A. A., & Hazriyanto. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Dalam Peranan Sebagai Sarana Komunikasi Dan Promosi Produk. *Jurnal Cafeteria*, 4(1), 98–105.
- Sonny Sumarsono. (2004). *Metode riset sumber daya manusia*. Graha Ilmu.
- Sukma, P. M. A. D. (2019). Analisis Adopsi Uang Elektronik Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi (Studi Pada Pengguna Uang Elektronik OVO di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 105–112.
- Suryawati, I., & Jamalullail. (2021). *Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Pembubaran Front Pembela Islam di Kompas . com*. 10(1).
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162.
- Yulianti. (2017). Aktivitas Pemilik Akun Instagram di Kota Palu yang Mengunggah Fotodengan #Ditunggudipalu. *Jurnal Online Kinesik, Volume 4(Nomor 1)*, 5.